

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan agar siswa memiliki perubahan dalam kemampuan berpikir dan kesadaran bersikap dari hasil sebuah proses pembelajaran. Siswa sekolah menengah memiliki keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang layak untuk menunjang kemandirian dalam kehidupan siswa di masa yang akan datang. Siswa tersebut memiliki cita-cita tentang pekerjaan yang diidamkan sehingga tidak heran bila mereka membuat perencanaan karir. Salah satu langkah untuk memulainya lewat jalur pendidikan sekolah menengah kejuruan yang dipilih mengarahkan pada pengembangan tujuan di masa yang akan datang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2018 adalah sebanyak 133,94 juta orang, meningkat 2,39 juta dari jumlah angkatan kerja pada Februari 2017. Apabila dirinci lebih lanjut, angka sebesar 133,94 juta orang itu terdiri dari 127,07 juta orang yang merupakan penduduk yang bekerja, sedangkan 6,87 juta orang dikategorikan sebagai pengangguran. Berdasarkan fakta tersebut maka pekerjaan merupakan hal yang sangat penting untuk direncanakan setelah individu menyelesaikan pendidikannya sehingga siswa tidak menjadi pengangguran. Salah satu langkah pemerintah untuk mengurangi pengangguran dengan meningkatkan kualitas SMK. Menurut Direktur Pembinaan SMK Joko Surtriso lulusan SMK berbeda dengan lulusan SMA. Lulusan SMA dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi untuk menjadi ilmuwan, birokrat, teknokrat. Sampai saat ini, Depdiknas gencar melakukan promosi dan dorongan terhadap siswa SMK.

SMK Perhotelan “X” merupakan salah satu SMK swasta yang berlokasi di kecamatan Bogor Barat, berdiri sejak tahun 1997 dengan jumlah siswa  $\geq 20$  orang/ perkelas. SMK ini memiliki akreditasi A, dengan tujuan pendidikan yaitu mendidik tenaga ahli tingkat menengah agar terampil dalam bidang perhotelan dan pariwisata. Siswa di didik dan di bina oleh sumber daya manusia yang ahli dalam bidang perhotelan dan pariwisata, agar memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakul karimah. Serta menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai sesuai dengan perkembangan zaman khususnya perkembangan dunia usaha. Siswa menjalin kerjasama yang harmonis dengan pihak orang tua siswa, dunia usaha, dan dunia industri dalam melakukan pembinaan terhadap anak didik sehingga dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi masyarakat. SMK Perhotelan “X” Bogor memberikan bekal materi pembelajaran agar siswa mendapatkan pengetahuan untuk bekerja di masa depan. Siswa diberikan materi yang menjurus ke perhotelan pada kelas XI seperti kepariwisataan, komunikasi industri perhotelan, sanitasi *hygiene* dan K3 (kesehatan keselamatan kerja), *food and beverage*, *laundry*, *front office*, kewirausahaan, dasar kompetensi kejuruan, simulasi, bahasa Jepang, Adminitrasi Umum, IPS,IPA. Pihak sekolah memberikan pengarahan mengenai pekerjaan pada saat siswa akan melakukan praktek kerja lapang saat kelas XI, pengarahan berisi mengenai hotel-hotel yang akan ditempati oleh setiap siswa. SMK ini memiliki jaringan kemitraan dengan berbagai hotel sebanyak 30 hotel yang berada di Kota Bogor dan Jakarta.

SMK Perhotelan “X” memiliki siswa kelas XII sebanyak 40 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa kelas XII SMK Perhotelan “X” Bogor semua sudah memiliki minat untuk bekerja. Sebagian siswa memiliki minat untuk bekerja di hotel dan yang lainnya tidak berminat bekerja di hotel, karena siswa dituntut oleh orangtuanya dan ada siswa yang terlambat masuk ke sekolah yang ia minati sehingga ia masuk ke sekolah

perhotelan yang masih dibuka pendaftarannya. Siswa kelas XII sudah mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan, tugas, tempat kerja, langkah-langkah yang akan ia tempuh untuk mewujudkan pekerjaan yang ia inginkan dan sebagian siswa yang lainnya belum mencari informasi mengenai pekerjaan walaupun ia sudah memiliki bidang pekerjaan yang spesifik. Seluruh siswa yang di wawancara telah melakukan penilaian terhadap kemampuan diri melalui prestasinya di sekolah, pengalaman yang didapatkan dari praktek kerja lapang di hotel pada saat kelas XI. Lulusan SMK tahun 2016 adalah 47 siswa, diperoleh informasi dari 18 siswa terdapat 13 siswa yang bekerja di hotel dan 5 siswa lainnya tidak bekerja di hotel. Lulusan tahun 2017 adalah 76 siswa, diperoleh informasi dari 36 siswa terdapat 11 siswa yang bekerja di hotel, 21 siswa tidak bekerja di hotel dan 4 siswa lainnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan pesantren. Lulusan tahun 2018 adalah 78 siswa, diperoleh informasi dari 22 siswa terdapat 7 siswa yang bekerja di hotel, 9 siswa yang tidak bekerja di hotel dan 6 siswa lainnya melanjutkan perguruan tinggi. Jadi, dari hasil informasi yang di dapat bahwa siswa lulusan SMK Perhotelan "X" Bogor dari tahun 2016 sampai 2018 terdapat siswa tidak bekerja pada bidang perhotelan disebabkan siswa tidak memiliki minat bekerja di bidang perhotelan.

Pada teori perkembangan secara teoritis, menurut Santrock (2003) masa remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 15 sampai 22 tahun. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja didorong untuk dapat memikirkan dan merencanakan masa depannya. Minat pada karir, eksplorasi identitas seringkali lebih nyata pada masa remaja akhir dari pada masa remaja awal (Santrock, 2003). Oleh karena itu masa remaja merupakan hal yang penting bagi seseorang karena berkaitan erat dengan kesiapan seseorang untuk menghadapi masa

depannya dengan adanya orientasi masa depan berarti seseorang telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin akan timbul di masa depan (Nurmi,1989).

Terdapat tiga orientasi masa depan yaitu orientasi masa depan bidang pernikahan, orientasi masa depan bidang pendidikan, orientasi masa depan bidang pekerjaan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah bagaimana cara seseorang memandang masa depannya yang berhubungan dengan minat, harapan, dan perhatiannya pada bidang pekerjaan (Nurmi,1989; Nuttin 1984; Trommsdorff, Burger Funchsle, 1982). Orientasi masa depan adalah gambaran bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini yang membantu individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan-perubahan sistematis dalam mencapai apa yang diinginkan. Orientasi masa depan merupakan proses yang mencakup 3 tahapan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi merujuk pada hal-hal yang menjadi minat seseorang di masa yang akan datang. Aktivitas perencanaan merujuk pada bagaimana seseorang merencanakan perwujudan minat-minatnya dalam konteks masa depan (Nuttin 1974; 1984 dalam Nurmi, 1989). Evaluasi menyangkut tingkatan dari keinginan-keinginan yang diharapkan untuk diwujudkan. Ketiga tahapan tersebut menentukan jelas atau tidaknya orientasi masa depan seseorang.

Siswa SMK Perhotelan "X" Bogor yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, maka siswa tersebut akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai pekerjaan yang di inginkan nantinya, sehingga melakukan upaya untuk dapat merealisasikan pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan. Siswa SMK Perhotelan "X" Bogor yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas, siswa tersebut belum mampu untuk menentukan pekerjaan spesifik yang ingin ia kerjakan nantinya setelah ia lulus. Siswa yang bersangkutan juga tidak dapat merencanakan secara spesifik dan terarah tentang rencananya untuk mencapai pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan. Dampak yang di alami oleh siswa

yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas yaitu siswa tidak mampu menetapkan minat atau tujuan, membuat perencanaan dan melakukan evaluasi mengenai orientasi masa depan. Siswa tidak memiliki bekal untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan perencanaan dan evaluasi pekerjaan di masa yang akan datang. Siswa tidak siap dalam menghadapi hambatan yang mudah muncul jika ada perbedaan antara apa yang dihadapi dengan kenyataan karena ia tidak mengambil antisipasi sebelumnya.

Menurut Nurmi (1989), konteks sosial dapat memengaruhi orientasi masa depan. Konteks sosial yang dimaksud adalah *sex-roles*, *socioeconomics* dan *parent adolescent relations*. Faktor pertama yaitu *Sex Role*, orientasi masa depan yang berhubungan dengan peran jenis kelamin seseorang. Menurut hasil wawancara terhadap siswa kelas XII SMK perhotelan “X”, baik pria maupun wanita memiliki minat yang sama untuk bekerja setelah lulus dari SMK, yang membedakannya adalah pilihan pekerjaan antara wanita dan pria. Di SMK “X” siswi lebih banyak ingin bekerja menjadi pramugari sedangkan siswa lebih banyak ingin bekerja menjadi *chef*.

Faktor kedua yaitu *socioeconomics*, individu yang berada pada status sosioekonomi menengah ke atas mempunyai pilihan yang lebih banyak di masa depannya dibandingkan dengan individu yang berada pada status sosioekonomi menengah ke bawah. Individu yang berada pada status sosioekonomi menengah ke bawah akan lebih fokus untuk mencari pekerjaan. Menurut hasil wawancara sebagai besar siswa SMK Perhotelan “X” berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah kebawah. Mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sehingga memilih SMK agar bisa lanjut bekerja. Ketika dana mereka sudah terkumpul dari hasil kerja, mereka ingin melanjutkan ke perguruan tinggi.

Faktor ketiga yaitu *parent adolescent relations*, melalui diskusi orang tua dapat mengetahui perencanaan dan strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh individu. Orang tua dapat menyediakan informasi dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat. Dukungan yang diberikan orang tua tersebut dapat meningkatkan optimisme dan perhatian individu akan masa depan terutama pada tingkat perencanaan (Pulkkinen 1984; Trommsdorff et al. 1978 dalam Nurmi, 1989). Menurut hasil wawancara bahwa minat siswa terhadap bidang pekerjaan dipengaruhi oleh pendapat orangtua dan kakaknya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keberhasilan orang yang siswa kenal dalam bidang pekerjaan seperti siswa melihat kakaknya sudah bekerja dan ia ingin bekerja di bidang yang di tekuni oleh kakaknya sekarang. Hal ini yang akan membantu individu memperjelas orientasi masa depan yang dimilikinya. Mengingat pentingnya orientasi masa depan bagi remaja, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa XII di SMK Perhotelan “X” Bogor.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XII di SMK Perhotelan “X” Bogor.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XII di SMK Perhotelan “X” Bogor.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran jelas atau tidak jelasnya orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan penelusuran melalui tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XII SMK Perhotelan “X” Bogor.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian menjadi informasi tambahan untuk bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XII SMK Perhotelan “X” Bogor.
- Penelitian ini sebagai informasi tambahan untuk penelitian lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XII SMK Perhotelan “X” Bogor.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi SMK Perhotelan “X” Bogor khususnya guru BK (bimbingan konseling) untuk mempergunakan sebagai bahan pembinaan dan mengarahkan siswa kelas XII yang berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan.
- Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi siswa kelas XII di SMK Perhotelan “X” Bogor agar dapat dimanfaatkan dalam upaya pengambilan keputusan terkait dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XII di SMK Perhotelan “X” Bogor tergolong dalam masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan setiap individu. Menurut Santrock (2003), masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Masa remaja dimulai saat individu berusia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 15-22 tahun. Menurut piaget dan mussen (1984) (dalam Nurmi, 1989) tahap formal operasional memungkinkan remaja untuk berpikir fleksibel dalam menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang. Cara berpikir ini memungkinkan siswa kelas XII untuk menyusun strategi mengenai bidang pekerjaan di masa depan dan menilai hasil yang dapat dicapai di masa depan serta mampu memahami keadaan yang sedang terjadi maupun yang diduga akan terjadi. Hal ini sebagai bentuk antisipasi terhadap bidang pekerjaan di masa depan yang disebut orientasi masa depan bidang pekerjaan. Menurut Nurmi (1998) orientasi masa depan dikarakteristikan sebagai suatu proses yang mencakup 3 tahapan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi dalam skemata kognitif.

Motivasi meliputi motif-motif, minat yang memberikan arah pada tingkah laku. Motivasi bidang pekerjaan meliputi tiga tahap yaitu pada awalnya remaja menunjukkan minat, perhatian dan tujuan pekerjaan yang akan dicapai remaja di masa depan. Hal ini mendorong remaja untuk melakukan eksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan ditekuni dan kehidupan di masa depan. Pengetahuan tersebut akan dibandingkan dengan nilai, motif, dan harapan yang dimiliki tentang pekerjaan agar tujuan yang ditetapkan realistis.

Perencanaan merupakan langkah-langkah remaja dalam menyusun berbagai strategi untuk mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses yang terdiri dari *knowledge*, *plans*, dan *realization*. Knowledge atau



pengetahuan mengenai pekerjaan yang akan ditekuni dalam bekerja yang diperoleh dari pengalaman kerja sendiri dan dari orang lain. *Plans* atau penyusunan rencana yang merupakan upaya untuk menemukan cara yang paling efisien guna mencapai tujuan. *Realization* atau perealisasi dari rencana adalah pelaksanaan perencanaan yang telah disusun dengan kondisi tujuan pekerjaan yang sebenarnya.

Evaluasi berkaitan dengan sejauh mana remaja menilai perencanaan yang telah disusun dapat merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Siswa juga menilai faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (*causal attribution*). Hasil evaluasi dapat mempengaruhi emosi siswa terhadap kemampuannya dalam merealisasikan tujuan pekerjaan di masa depan. Keterlibatan emosi tersebut (*attribution-emotion*) terlihat pada keberhasilan dalam melihat peluang tercapainya tujuan yang diikuti oleh perasaan penuh harapan dan optimis, dan sebaliknya kegagalan akan diikuti oleh perasaan pesimis.

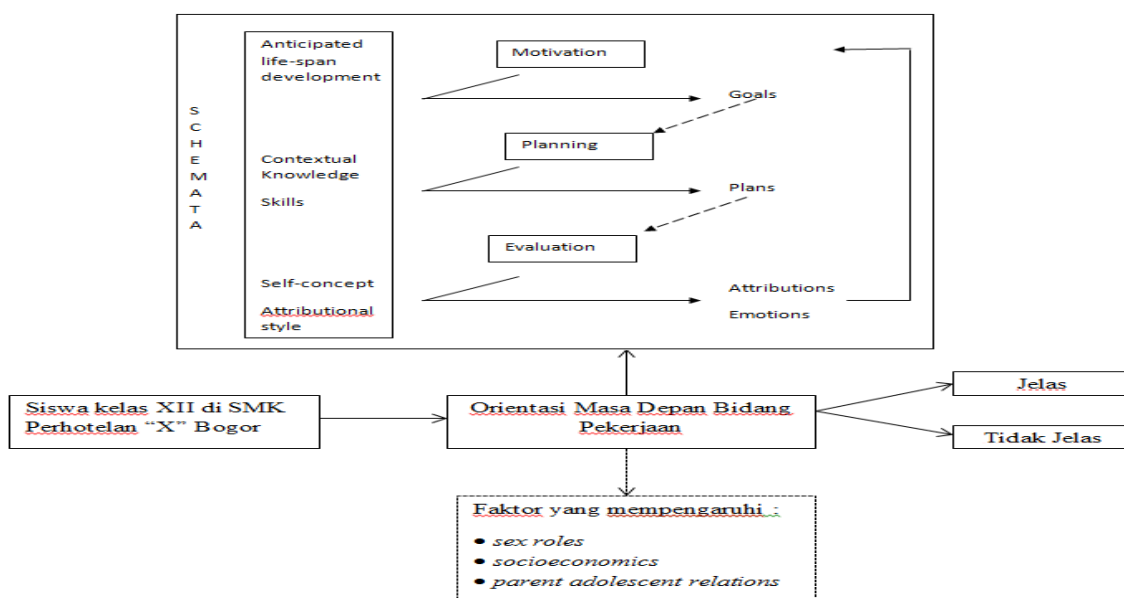
Siswa yang sudah memiliki motivasi sudah mengarah kepada *goals* yang ingin dicapainya dan siswa tersebut membutuhkan informasi dan pengetahuan. Sesudah memiliki informasi dan pengetahuan siswa membuat perencanaan dengan *plans* atau penyusunan rencana yang merupakan upaya untuk menemukan cara yang paling efisien guna mencapai tujuannya. Setelahnya siswa melakukan evaluasi dengan menilai apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan. Siswa dapat mengubah motivasi dan perencanaan jika motivasi dan perencanaan belum realitis.

Menurut Nurmi (1989), konteks sosial dapat mempengaruhi orientasi masa depan remaja. Konteks social tersebut terdiri dari *sex roles*, *socioeconomics*, *parent adolescent relations*. Faktor pertama adalah *sex roles* yaitu yang berhubungan dengan peran jenis kelamin seseorang. Faktor kedua adalah *socioeconomics* yang berpengaruh pada orientasi masa depan

remaja. Siswa kelas XII SMK Perhotelan “X” Bogor yang berada dalam kelas ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Lamm dkk (1976) (dalam Nurmi, 1989) menemukan bahwa remaja kelas ekonomi menengah lebih banyak harapan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dari pada kehidupan pribadinya dibandingkan dengan remaja kelas ekonomi bawah.

Faktor ketiga adalah *parent adolescent relations*, dengan siapa siswa tinggal dapat mempengaruhi bagaimana siswa memikirkan masa depannya. Melalui diskusi orang tua dapat mengetahui perencanaan dan strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh individu. Dengan demikian, orang tua dapat menyediakan informasi dan memberikan masukan yang bermanfaat. Dukungan yang diberikan orang tua tersebut dapat meningkatkan optimisme dan perhatian individu akan masa depan terutama pada tingkat perencanaan (Pulkkinen 1984; Trommsdorff et al. 1978) (dalam Nurmi,1989). Hal ini akan membantu individu memperjelas orientasi masa depan yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini :

**Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pikir**



## 1.6 Asumsi Dasar

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat ditarik asumsi :

1. Tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi akan membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMK Perhotelan “X” Bogor.
2. Siswa kelas XII apabila memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat, merupakan siswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.
3. Siswa kelas XII yang tidak memenuhi salah satu dari tiga tahapan orientasi masa depan ditandai dengan motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah dan evaluasi yang tidak akurat merupakan siswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.
4. Jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan *parent-adolescent relationship* dapat mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki oleh siswa kelas XII.

